

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Keluarga

2.1.1 Pengertian Keluarga Beda Agama

Keluarga menurut Departemen Kesehatan RI 1998, adalah unit terkecil dari masyarakat, yang terdiri atas kepala keluarga dan beberapa orang yang terkumpul dan tinggal di suatu tempat di bawah suatu atap dalam keadaan saling bergantung. Sedangkan Ki Hajar Dewantara berpendapat bahwa keluarga adalah kumpulan beberapa orang yang karena terikat oleh satu turunan lalu mengerti dan merasa berdiri sebagai satu gabungan yang hakiki, esensial, nyaman dan berkehendak bersama-sama memperteguh gabungan itu untuk memuliakan anggota (Arifin 2015 : 227 dalam Saputri, 2018).

Keluarga beda agama yang tidak menanggalkan esensi keluarga itu sendiri, anggota keluarga baik suami, istri ataupun anak memiliki agama yang berbeda. Secara sosiologis pernikahan atau perkawinan merupakan ikatan lahir dan batin antara seorang laki-laki atau lebih dengan seorang wanita atau lebih dalam suatu hubungan suami istri yang diberikan kekuatan sanksi sosial (Zulkaidah,2007).

Pernikahan Beda Agama (Handrianto dalam Djajasinga, 2004) adalah "Ikatan lahir batin antara seorang pria dan seorang wanita yang masing-masing berbeda agamanya dan mempertahankan perbedaannya itu sebagai suami dan istri dengan tujuan membentuk rumah tangga yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan yang Maha Esa." Pengertian ini mengandung substansi bahwa di dalam pernikahan beda agama, suami-istri mempertahankan perbedaan agama.

2.2 Agama

Agama merupakan suatu kekuatan yang berpengaruh dan paling dirasakan di dalam kehidupan manusia, ia mempengaruhi manusia dalam segala aspek kehidupan manusia. Kepercayaan-kepercayaan dan nilai-nilai agama memberi motivasi kepada manusia dalam bertingkah laku dan mempengaruhi kelompok didalam menata kehidupan mereka bersama. Hubungan antara agama dan masyarakat bersifat timbal

balik. Disatu pihak, agama memainkan peranan penting dalam kehidupan masyarakat. Dipihak yang lain, kehidupan masyarakat mempengaruhi agama. Bahkan, kehidupan masyarakat memberi bentuk kepada pelaksanaan kehidupan agama (Raho, 2013). Nilai-nilai keyakinan, praktek dan agama merupakan factor penting dalam keluarga (Horton, 1987)

Keyakinan agama yang tepat selalu dimiliki oleh sekumpulan orang tertentu yang menganut dan mempraktikkan ritual yang menyertai keyakinan itu. Keyakinan ini tidak hanya dimiliki oleh setiap anggota kumpulan ini sebagai perorangan, melainkan juga oleh kelompok tersebut dan mempersatukan mereka. Individu yang membentuk kelompok ini terikat satu sama lain. Melalui kesamaan keyakinan. Masyarakat yang anggotanya bersatu karena memiliki konsepsi yang sama tentang dunia yang sekuler, dan yang mengartikan konsepsi bersama ini menjadi praktik-praktik yang sama, adalah apa yang kita sebut suatu gereja.

2.3 Nilai dan Norma

Umumnya disepakati bahwa nilai-nilai dan norma-norma membantu sebagai media kehidupan sosial dan menengahi hubungan-hubungan untuk transaksi-transaksi sosial. Mereka memungkinkan pertukaran-pertukaran sosial langsung, dan mereka mengatur proses-proses integrasi sosial dan diferensiasi di dalam struktur-struktur sosial yang kompleks dan juga perkembangan organisasi sosial dan reorganisasi di dalamnya.

Nilai-nilai bersama dari berbagai tipe dapat dipahami sebagai media transaksi-transaksi sosial yang memperluas kompas interaksi sosial dan struktur relasi sosial yang memperluas kompas interaksi sosial dan struktur relasi sosial melalui ruang dan waktu sosial. Konsensus mengenai nilai-nilai sosial berfungsi sebagai basis untuk memperluas jangkauan transaksi sosial melampaui batas-batas kontak sosial langsung dan mengekalkan struktur-struktur sosial melampaui masa hidup manusia. Standar-standar nilai dapat dianggap sebagai media kehidupan sosial di dalam dua arti istilah itu. Konteks nilai adalah medium yang mencetak bentuk hubungan-hubungan sosial dan nilai-nilai umum adalah mata rantai yang menghubungkan asosiasi-asosiasi dan transaksi-transaksi sosial pada suatu skala yang luas (Blau, dalam Ritzer, 2012).

Nilai dan Norma adalah sifat atau kualitas dari sesuatu yang bermanfaat bagi kehidupan manusia, baik lahir maupun batin. Bagi manusia, nilai dan norma dijadikan landasan, alasan, atau motivasi dalam bertingkah laku baik disadari atau tidaknya. Contohnya nilai *pakularistik* adalah media integrasi sosial dan solidaritasi. Nilai-nilai itu membantu menyatukan para anggota suatu kelompok di seputar hal-hal seperti patriotism, atau kebaikan sekolah atau perusahaan.

2.4 Harmonisasi

Dalam jurnal Pola Komunikasi Keluarga Beda Agama dalam Membangun Keharmonisan (Windiastruti, 2017), dijelaskan bahwa menurut Prof Nick Stinnet dan John DeFrain dalam Hawari (2006) keharmonisan keluarga adalah apabila masing-masing unsur dalam keluarga itu dapat berfungsi dan berperan sebagaimana mestinya dan tetap berpegang teguh pada nilai - nilai agama kita. Terdapat enam aspek dalam keharmonisan keluarga, yaitu:

a. Menciptakan kehidupan beragama dalam keluarga

Sebuah keluarga yang harmonis ditandai dengan terciptanya kehidupan beragama dalam rumah tersebut. Hal ini penting karena dalam agama terdapat nilai-nilai moral dan etika kehidupan. Jadi semua aturan dan tata tertib dalam keluarga harus berdasarkan nilai-nilai moral dan etika agama dengan inti saling menyayangi. Keluarga berkewajiban mengajarkan atau membiasakan anggotanya untuk mempelajari dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya. Landasan utama dalam kehidupan keluarga adalah kasih sayang.

b. Mempunyai waktu bersama keluarga. Keluarga yang harmonis selalu menyediakan waktu untuk bersama keluarganya, baik itu hanya sekedar berkumpul, makan bersama dan mendengarkan masalah dan keluhan-keluhan anak.

c. Memiliki komunikasi yang baik antar anggota keluarga.

Komunikasi merupakan dasar bagi terciptanya keharmonisan dalam keluarga. Komunikasi bisa menjadi sarana bagi seluruh anggota keluarga untuk mengekspresikan perasaan dan mencari pemecahan masalahnya.

d. Saling menghargai antar sesama anggota keluarga. Keluarga yang harmonis adalah keluarga yang memberikan tempat bagi setiap anggota keluarga menghargai

- perubahan yang terjadi dan mengajarkan keterampilan berinteraksi sedini mungkin pada anak dengan lingkungan yang lebih luas.
- e. Kualitas dan kuantitas konflik yang minimal dalam keluarga sering terjadi perselisihan dan pertengkaran maka suasana dalam keluarga tidak lagi menyenangkan. Di dalam keluarga harmonis setiap anggota keluarga berusaha menyelesaikan masalah dengan kepala dingin dan mencari penyelesaian terbaik dari setiap permasalahan.
 - f. Adanya ikatan yang erat antara anggota keluarga.
Hubungan yang erat antar anggota keluarga juga menentukan harmonisnya sebuah keluarga, apabila dalam suatu keluarga tidak memiliki hubungan yang erat maka antar anggota keluarga tidak ada lagi rasa saling memiliki dan rasa kebersamaan akan kurang. Hubungan yang erat antar anggota keluarga ini dapat diwujudkan dengan adanya kebersamaan, komunikasi yang baik antar anggota keluarga, dan saling menghargai.

2.5 Teori AGIL

Dalam buku Sosiologi Agama (Haryanto, 2015) dijelaskan, seorang sosiolog terkemuka Amerika, Talcott Parson mengemukakan sebuah teori mengenai agama dan cinta, bahwa agama tetap berperan pada masyarakat modern. Parson menilai bahwa agama merupakan contoh solidaritas sosial asli yang tercermin dari ritual dan nilai sosial. Kerangka teori dalam hal ini adalah AGIL (*Adaptation, Goal attainment, Integration, Latent pattern maintenance*).

Fungsi *adaptation* atau adaptasi suatu sistem adalah kemampuannya dalam menanggulangi/mengatasi masalah yang berasal dari luar sistem. Selain itu, sistem harus beradaptasi dengan lingkungan (perubahan lingkungan) untuk mencapai tujuan. Fungsi *goal attainment* (pencapaian tujuan) adalah kemampuan sistem dalam merumuskan tujuan utama dan mencapainya. Fungsi *integration* adalah kemampuan sistem dalam mengatur hubungan antar komponen dalam sistem hubungan antar ketiga elemen imperatif (A, G dan L). Fungsi *Latent pattern maintenance* atau pemeliharaan pola laten adalah fungsi sistem dalam memotivasi anggotanya untuk menerima pola-pola (nilai) budaya dan dalam memperbarui motivasi dan pola (nilai-nilai) budaya

tersebut. Agar dapat lestari suatu system harus melaksanakan keempat fungsi tersebut (Ritzer, 2012), termasuk keluarga merupakan salah satu system yang harus melaksanakannya.

Dalam kerangka teori AGIL tersebut, agama (dan keluarga) mempunyai fungsi ganda, yakni fungsi integratif dan sebagai *latent pattern maintenance*. Agama memberikan arahan (*guideline*) berupa nilai-nilai dasar baik kepada individu maupun kepada masyarakat secara keseluruhan.

Dalam penelitian ini, teori AGIL digunakan untuk melihat harmonisasi dalam keluarga dengan pernikahan beda agama, yaitu fungsi *adaptation* atau adaptasi untuk melihat bagaimana anggota keluarga, suami-istri beradaptasi dalam pernikahan mereka dengan konflik yang dialami ataupun perubahan lingkungan, selanjutnya fungsi *goal attainment* (pencapaian tujuan) digunakan dalam penelitian ini untuk melihat bagaimana keluarga merumuskan tujuan utama keluarga membangun pernikahan dan keluarga berjuang mencapainya.

Teori AGIL selanjutnya yang digunakan dalam penelitian ini adalah fungsi *integration* atau integrasi untuk melihat bagaimana keluarga mengatur hubungan antara adaptasi, pemeliharaan pola latent dan pencapaian tujuan keluarga. Terakhir, fungsi *Latent pattern maintenance* atau pemeliharaan pola laten digunakan dalam penelitian ini untuk melihat bagaimana keluarga memotivasi anggota keluarga untuk menerima menerima pola-pola (nilai) budaya dan dalam memperbarui motivasi dan pola (nilai-nilai) budaya tersebut, termasuk dalam nilai dan norma apa yang akan diterapkan didalam keluarga.

2.6 Penelitian Pendahuluan

1. Suatu Kajian Terhadap Perkembangan Iman Anak dalam Keluarga Beda Agama

Penelitian ini dilakukan oleh Marga H. E. Pattiasina, Mahasiswa UKSW yang meneliti tentang perkembangan iman anak dalam keluarga beda agama. Dengan tujuan penelitian mendeskripsikan perkembangan iman anak dalam keluarga beda agama serta mendeskripsikan peran orang tua dan gereja dalam perkembangan iman anak. Sasaran

dan informan dalam penelitian ini yaitu anak dan keluarga beda agama, sedangkan informan kuncinya yaitu orang tua dalam perkawinan beda agama serta pendeta dan majelis. Focus penelitian ini pada perkembangan anak di dalam keluarga dengan perkawinan pada keluarga beda agama.

Hasil dari penelitian ini yakni perkembangan iman anak adalah suatu bagian dari pembentukan karakter anak untuk menjadi mandiri, dewasa dan bertanggung jawab. Orang tua sebagai model pembelajaran dalam lingkungan bersosialisasi harus berkomitmen untuk mengarah anak pada pemahaman yang terarah pada perkembangan imannya serta lingkungan turut mempengaruhi perkembangan anak, karena anak belajar menghubungkan fakta-fakta yang ada disekitarnya dan perspektif sendiri dalam pengalaman-pengalaman berinteraksi. Selain itu unsur paksaan juga merupakan masalah dalam perkembangan iman anak. Paksaan dari orang tua menimbulkan ketidakstabilan iman, sehingga dapat terjadi anak menjadi atheis, permisif atau kuat dalam keyakinan yang dipilihnya. Yang terakhir gereja merupakan lembaga menyentuh langsung pribadi anak, bertanggung jawab secara etis terhadap tumbuh kembang kepribadian anak, termasuk anak dalam keluarga beda agama.

2. Perkawinan Beda Agama: Kajian Sosial-Budaya

Penelitian ini dilakukan oleh Nawari Ismail yang meneliti perkawinan beda agama. Penelitian dilakukan di lingkungan masyarakat Jawa perkotaan (Mlati) dan perdesaan (Berbah) dalam waktu yang berbeda. Sebagian besar pelaku perkawinan beda agama adalah berusia 40 tahun ke atas, dan menganut Islam, Katolik dan Protestan. Focus penelitian ini adalah meneliti faktor-faktor terjadinya perkawinan beda agama dan penyebab terjadinya harmoni dalam keluarga beda agama, keberagaman suami isteri sebelum dan setelah membangun keluarga, kewarisan yang akan diterapkan,

afiliasi agama anak dan peran gender dari suami-isteri yang berbeda agama dalam pengafiliasian agama anak.

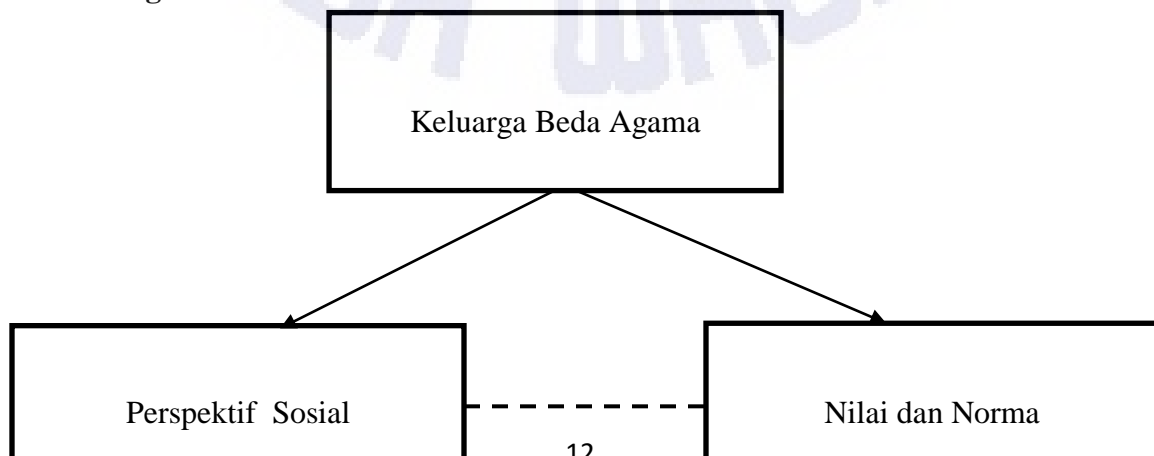
Hasil penelitian yang dilakukan oleh Nawari (2015) mengenai Pernikahan Beda Agama dalam Kajian Sosial Budaya menemukan bahwa: **Pertama**, agama, sebagai sistem budaya, dapat berfungsi sebagai pengintegrasikan sosial antara suami-isteri yang berbeda agama karena adanya nilai-nilai modernitas dari subbudaya abangan yang bersifat sinkretik dan subbudaya santri yang sekularistik, sehingga berkembang sikap toleran terhadap penganut agama lain. **Kedua**, kebudayaan agama sedikit berperan dalam sosialisasi nilai-nilai dan kewarisan dibandingkan kebudayaan suku justru karena adanya subbudaya abangan yang bersifat sinkretik dan subbudaya santri yang sekularistik, sehingga berkembang toleransi. **Ketiga**, tingkat keberagaman suami-isteri cukup banyak yang tinggi, dan cukup, terutama sebelum mereka kawin, namun tidak mempunyai pengaruh pada aspek sosial seperti disintegrasi dalam keluarga, peran suami-isteri dalam sosialisasi nilai, dan penerapan kewarisan. **Keempat**, Pengaruh maternal lebih besar dibandingkan dengan paternal dalam afiliasi agama anak. Pengaruh maternal lebih kuat daripada pengaruh paternal, terutama terhadap anak laki-laki.

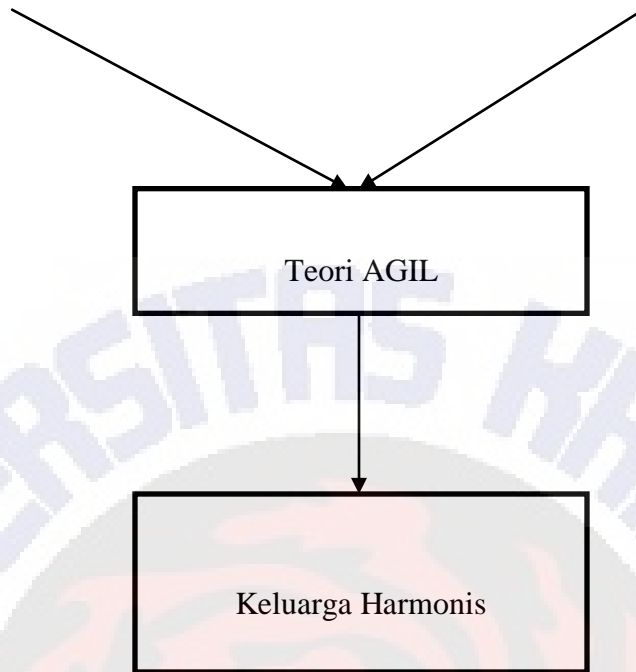
Perbedaan dari penelitian terdahulu oleh Marga H. E. Pattiasina yang berjudul “**Suatu Kajian Terhadap Perkembangan Iman Anak dalam Keluarga Beda Agama**”, meneliti tentang perkembangan iman anak dalam keluarga beda agama, dan membutuhkan peran orang tua dalam pembentukan karakter anak, figur orang tua sebagai model pembelajaran dalam lingkungan bersosialisasi. Penelitian ini berbeda dengan penelitian penulis yang lebih merujuk pada harmonisasi keluarga beda agama, dan peran pasangan dalam menciptakan keluarga yang harmonis meski berbeda agama dalam menempuh kehidupan berumah tangga.

Penelitian mengenai “ **Perkawinan Beda Agama : Kajian Sosial-Budaya**” yang ditulis Nawari Ismail menuliskan bahwa agama sebagai integrasi, nilai-nilai sosial dan menjadi warisan, kemudian tingkat keberagamaan suami istri tidak mempengaruhi aspek sosial dan penerapan warisan. Penelitian ini tidak berbeda jauh dengan penelitian penulis, bahwa agama berperan sebagai integrasi dan dalam penelitian ini agama menjadi penjaga nilai-nilai sosial dan tidak merupakan warisan.

Perbedaan kedua penelitian diatas dengan penelitian “**Harmonisasi Keluarga Pernikahan Beda Agama**” yakni penelitian ini berpusat kepada hubungan dan upaya pasangan suami istri dalam mengupayakan harmonisasi keluarga dengan pernikahan beda agama dengan dikaji oleh teori AGIL.

2.7 Kerangka Pikir





Keluarga beda agama menjadi keluarga yang unik , hal ini menjimbulkkan persektif sendiri baik dari lingkungan keluarga besar atau keluarga inti maupun lingkungan masyarakat, disisi lain norma dan nilai juga berperan penting dalam keluarga beda agama untuk mempertahankan keharmonisan rumah tangga. Teori AGIL digunakan untuk mengkaji keharmonisan pada keluarga beda agama. Dengan permasalahan yang ada ini diharapkan keluarga beda agama tetap menjadi keluarga yang harmonis, seperti keluarga pada umumnya.